

Konsep Kafir Dalam Tiga Agama Besar (Kristen, Yahudi dan Islam)

Muhammad Hudaya*
Universitas Darussaalam Gontor
Email: m.hudaya69@gmail.com

Abdullah Muslich Rizal Maulana*
Universitas Darussaalam Gontor
Email: amrizalm@unida.gontor.ic.id

Fauzan Adzima*
Universitas Darussaalam Gontor
Email: adzima09fauzan@gmail.com

Abstract

The Controversy of the concept of Kafir -excluding a religious group from one- is basically related to the doctrine of Religious Pluralism. Religious Pluralism relativized and nullified religious values so, by consequence, it reduced the theological concepts that existed in religions. In fact, every religion owns its own concepts regarding 'The Other' affirmed as its fundamental teachings. This paper will find at least two things: The concept and term of Kafir are already full-fledged in Islam, which was curtailed in the process as an impact of Religious Pluralism. Furthermore, Religious Pluralism is potentially reducing argumentations of the concepts owned in three Major Religions: Islam, Judaism, and Christianity.

Keywords: Kafir, Islam, Christianity, Judaism, Pluralism, Religious Pluralism

Abstrak

Kontroversi konsepsi Kafir -atau mengeluarkan satu golongan agama dari sebuah golongan- pada dasarnya sangat terkait dengan doktrin Pluralisme Agama. Pluralisme Agama merelatifkan dan menihilkan nilai-nilai keagamaan sehingga terjadi reduksi akan konsep teologis yang telah hadir di agama-agama tersebut. Padahal, setiap Agama memiliki konsep akan 'golongan lain' (the other) yang telah absah sesuai dengan ajarannya. Makalah ini akan menemukan setidaknya dua hal: Konsep dan terma Kafir telah baku dalam Islam, yang dalam prosesnya tereduksi sebagai konsekuensi dari Paham Pluralisme Agama. Kedua,

* Jl. Raya Siman Km.06 Siman Ponorogo

Pluralisme Agama juga berpotensi menghilangkan argumentasi akan eksistensi konsep tersebut yang serupa dalam tiga Agama Besar: Islam, Yahudi dan Kristen.

Kata Kunci: *Kafir, Islam, Kristen, Yahudi, Pluralisme, Pluralisme Agama*

A. Pendahuluan

Dewasa ini, muncul anggapan bahwa kata kafir merupakan istilah yang menginterpretasikan intoleransi dan kekerasan. Istilah kafir juga terkadang dianggap sebagai hal yang dapat menyakitkan dan mengganggu kerukunan umat beragama.¹ Sehingga Islam dianggap tidak ramah dan dapat menyakiti orang-orang selain muslim dengan istilah tersebut.² Terbukti dari munculnya usulan untuk meniadakan kata kafir dalam konteks bernegara dan diganti dengan istilah *muwaṭinun* (warga negara), dengan maksud agar terjalannya hubungan yang baik dan terjaganya toleransi antar umat beragama serta berlakunya prinsip kesetaraan dan persamaan di muka hukum (*equality before the law*).³ Dengan demikian, karena kata ini memberikan dampak negatif terhadap warga negara, maka menurut para penggagasnya usulan ini hadir sebagai obat akan berbagai masalah negatif yang lahir dari term ini.

Namun bila kita lihat secara seksama, hadirnya usulan ini bahkan melahirkan masalah baru yang lebih serius lagi terhadap agama-agama, terlebih untuk orang-orang muslim. Karena menegasikan kata ini justru akan berdampak pada kaburnya makna yang terkandung dan kemudian berujung pada relatifnya *truth claim* yang ada pada agama Islam hingga berlakunya sebuah paham

¹<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190228203241-32-373609/nu-minta-warga-non-muslim-indonesia-tak-disebut-kafir> diakses pada kamis, (28 Februari 2019 20:51 WIB).

²Tanggapan Lukman Hakim Saifuddin (Menag) akan istilah *kafir*: Menurutnya, sebutan itu berpotensi memecah belah persaudaraan. "Dalam konteks Indonesia majemuk sebutan itu berpotensi memecah belah persaudaraan". 'Ujar Lukman di Hotel Mercure, Ancol, Jakarta Utara, Senin (11/2/2019) <https://news.detik.com/berita/d-4462019/menag-dalam-konteks-bangsa-majemuk-sebutan-kafir-memisahkan>.

³"Ketua PBNU mengusulkan penggantian Istilah Muwathinin yaitu warga negara. Yang artinya bangsa karena NKRI adalah bentuk dari Mu'ahadah Wathaniyah (konsensus Kebangsaan), seluruh pihak, tanpa diskriminasi, adalah warga negara yang berkedudukan sederajat. Secara normatif, tidak ada mayoritas dan minoritas. Semua berlaku prinsip kesetaraan dan persamaan di muka hukum (*equality before the law*)" <https://www.nu.or.id/post/read/103224/tentang-non-muslim-bukan-kafir>. Akses sabtu 2 Maret 10:00. Lihat juga: "ketua NU Usul Sebutan Kafir ke Nonmuslim Indonesia Dihapus", via.<https://nasional tempo.co/read/1181081/>. Akses tanggal 2 mei 2019.

relativisme atau pluralisme yang berbahaya bagi keyakinan.⁴ Dan juga, mengganti term “kafir” yang sudah baku ini walau dalam konteks apapun juga akan berdampak pada relatifnya term kafir (sebutan untuk orang di luar agama) yang juga ada pada agama lain selain Islam yang sudah mereka yakini kebenarannya. Misalnya, istilah “domba yang hilang/tersesat” sebutan atau perumpamaan untuk orang di luar agama Kristen,⁵ “*goyim*” yaitu sebutan untuk orang-orang di luar agama Yahudi,⁶ “*nastika*” sebutan untuk orang diluar agama Hindu;⁷ dan “*abrahmacariyavasa*” yang artinya sebutan untuk non budhis.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan istilah kafir dalam agama lain dapat ditemukan, meski memiliki istilah dan konsep yang berbeda. Maka demikian, penting kiranya untuk mengetahui dan menjelaskan perbedaan konsep kafir (*unbeliever*) dalam agama-agama.

Untuk itu, makalah ringkas ini mencoba untuk mengkaji dua persoalan utama: *pertama*, menunjukkan bahwa, adanya paham pluralisme agama dibalik penafian atau penghapusan term kafir termasuk dalam konteks bernegara. *Kedua*, menjelaskan terminologi dan konsep kafir (orang di luar agama) dalam agama-agama, menunjukkan bahwa setiap agama memiliki konsep yang serupa walau dalam istilah yang berbeda. Dalam hal ini, penulis akan membatasi penjelasannya tentang konsep kafir (orang di luar agama) dalam agama-agama besar yakni, Agama Yahudi, Agama Kristen dan Agama Islam.

B. Pluralisme dan Rekonstruksi Makna Kafir

Istilah kafir akhir-akhir ini merupakan istilah yang dianggap

⁴Pluralisme agama adalah pemikiran tentang kemajemukan agama yang salah satu isi pemikirannya adalah pengakuan bahwa kebenaran adalah milik semua agama. Dengan kata lain, kebenaran tidak hanya milik satu agama saja tapi pada agama lain juga terdapat kebenaran. Atau setiap agama tidak boleh mengklaim kebenaran terhadap agamanya. Afif Hasan. *Fragmentasi Ortodoksi Islam “Membongkar Akar Sekularisme”*, (Malang: Pustaka Bayan, 2008), 62.

⁵Al-Kitab, Matius 15: 3-7./ Yohanes 10: 16

⁶Anton Ramdan, *Rahasia Bisnis Yahudi Dalam Menggenggam Dunia*, (Shahara Digital Publishing, 2009), 67.

⁷Orang yang tidak percaya kepada Tuhan dalam agama Hindu disebut “*nastika*”. Gede Pudja, *Bhagadawadgita (pancama weda)*, (Jakarta: Maya Sari, Cet.I, 1982), 412. Lihat juga: Sudiarja, *Karya Lengkap Driyarkara*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 1056.

⁸Paul. J. Griffiths, *Kekristenan di Mata Orang Bukan Kristen*, (Jakarta: PT BPK Gunung Muda Media, 2008), 259. Lihat: Kashi Nath Upadhyaya, *Early Buddhism and The Bhagavadgītā*, (Delhi: Jainendra Prakash Jain At Shri Jainendra PRESS, 1998), 239.

mengandung kekerasan teologis⁹ bahkan sampai dianggap penyebab pecahnya kerukunan antar umat beragama¹⁰ serta hilangnya toleransi¹¹ terhadap Agama lain. Lantas, dengan mengedepankan toleransi antar umat beragama, beberapa kalangan muslimin untuk lebih memilih mengesampingkan istilah ini atau menggantinya dalam konteks bernegara dengan istilah yang lebih diterima oleh agama lain.¹² Sehingga mengganti istilah ini, memberikan kedudukan yang sama bagi semua golongan, serta tidak ada yang merasa lebih superior terhadap golongan lain. Maka, dengan adanya keputusan ini, istilah kafir tidak dikenal lagi dalam berwarga negara, serta kedudukan muslim dan yang bukan muslim dipandang sama.

Bila kita lihat secara seksama, sekilas keputusan ini bertujuan

⁹ Seperti apa yang dikatakan oleh Abdul Moqsih Ghazali di pondok pesantren Miftahul Huda Al-Azhar, Citangkolo, Kota Banjar, Jawa Barat, (Kamis, 28 Februari 2019): “Kata kafir mengandung unsur kekerasan teologis, karena itu para kiai menghormati untuk tidak menggunakan kata kafir tapi ‘muwathinun’ atau ‘Warga Negara’, dengan begitu, status mereka setara dengan warga negara lain”. Lihat: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190228203241-32-373609/nu-minta-warga-non-muslim-indonesia-tak-disebut-kafir> diakses pada kamis, 28 Februari 2019 20:51 WIB.

¹⁰ Menteri Agama menyatakan bahwa sebutan *kafir* itu adalah segregasi, memisahkan. Lihat: <https://news.detik.com/berita/4462019/menag-dalam-konteks-bangsa-majemuk-sebutan-kafir-memisahkan> diakses Senin 11 Maret 2019, 13:14 WIB.

¹¹ Toleransi merupakan serapan dari bahasa Inggris *tolerance*, sedangkan dalam kamus KBBI berarti “sikap dan sifat dalam menanggapi berbagai perbedaan yang ada dengan cara menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri”. Departemen pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cet IV, 2012), 1447-1448. Namun bila kita melihat kata ini, kita harus memahaminya dan merujuk pada kata aslinya yaitu *tolerance*. Di dalam kamus Oxford “*tolerance*” masih memiliki pengertian yang senada dengan apa yang diartikan oleh KBBI. Oxford University. *Oxford advanced Learner’s Dictionary*. (England: Oxford University Press), 1572. Namun yang menarik, pengertian toleransi dalam kamus Webster’s memberikan tambahan penjelasan yang merupakan nilai pokok yang mendasari pemaknaan *tolerance*, terjemah bebasnya: “*bebas dari kefanatikan atau prasangka tentang kebenaran ras maupun agama*”. S. Stephenson Smith, et al., *The New International Webster’s Comprehensive Dictionary*. (Florida: Trident Press International, 1996), 1320. Sehingga kami berkesimpulan *Tolerance* dalam prespektif Barat merupakan hal yang mengandung unsur kebebasan dari kebenaran, kebenaran ras ataupun kebenaran agama. Dengan kata lain toleransi memiliki pengertian yang menghilangkan kefanatikan akan kebenaran yang dimiliki oleh ras ataupun agama.

¹² Ketua PBNU mengusulkan penggantian Istilah Muwathinin yaitu warga negara. Yang artinya bangsa karena NKRI adalah bentuk dari Mu’ahadah Wathaniyah (konsensus Kebangsaan), seluruh pihak, tanpa diskriminasi, adalah warga negara yang berkedudukan sederajat. Secara normatif, tidak ada mayoritas dan minoritas. Semua berlaku prinsip kesetaraan dan persamaan di muka hukum (*equality before the law*). Lihat: <https://www.nu.or.id/post/read/103224/tentang-non-muslim-bukan-kafir>. Akses sabtu 2 Maret 10:00.

untuk menawarkan toleransi atau menghilangkan konflik antar agama. Namun pada sisi lain telah memberikan efek pada hilangnya perbedaan atau identitas yang dimiliki agama-agama.¹³ Sebab, toleransi antar umat beragama yang dimaksud lebih dimaknai kepada menghilangkan atau merelatifkan kebenaran agama sendiri untuk menghargai agama lain.¹⁴ Sehingga, untuk menghargai kebenaran agama lain seseorang dilarang untuk menganggapnya salah. Dengan kata lain, tidak ada satu pun agama yang berhak mengklaim bahwa agama itulah agama yang paling benar.¹⁵ Maka demikian, toleransi bersifat lebih mementingkan aspek sosial dan mengesampingkan aspek kebenaran yang ada pada agama. Sebagai contoh lain, salam semua agama dipakai untuk pembuka dalam sebuah pidato, dengan landasan motivasi untuk meningkatkan kerukunan hidup.¹⁶ Padahal salam dari setiap agama mengandung makna yang erat kaitannya dengan keyakinan masing-masing.

Menghilangkan atau merelatifkan kebenaran agama sendiri ini kemudian berujung menjadi paham pluralisme agama. Karena mengklaim kebenaran agamanya sendiri diharamkan atau melarang menganggap agama orang lain salah, dan agama sendiri paling benar. Kemudian berkembang dan melahirkan konsep baru yakni, mengganti istilah kafir menjadi “warga negara” agar tercipta toleransi antar agama.¹⁷ Dengan kata lain, makna nilai yang sudah final

¹³Hamid Fahmi, “Pengantar: Islam dan Paham Pluralisme Agama”, dalam *Islamia*, Vol. 3 No. 1, (Jakarta: Khoirul Bayan, 2004), 2.

¹⁴Dalam perkembangannya toleransi dalam perspektif Barat bukan lagi berarti “menahan perasaan terhadap perbedaan atas dasar perbedaan” namun kini berubah menjadi “menahan perasaan terhadap perbedaan-perbedaan atas dasar bahwa perbedaan adalah sebuah nilai positif”. Hal ini membuat toleransi sinonim dengan relativisme, karena dalam toleransi seperti ini tidak diperbolehkan mengklaim hanya dirinyalah yang paling benar dan yang paling salah, tetapi semuanya adalah positif (benar) menurut masing-masing. Memang toleransi dengan pemahaman seperti inilah yang dimaksudkan kaum pluralis. Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektip, 2005), 212-213

¹⁵Doktrin yang memandang bahwa tidak ada pendapat yang benar atau semua pendapat adalah sama benarnya (*No view is true, or That all views are equally true*) *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of The English Language*, (Chicago: Trident Press International, 1996), (Pluralism), 972; Lihat Simon Blackburn, *Oxford Dictionary of philosophy*, (Oxford: Oxford universitas Press), Lihat: Pluralism; Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 855

¹⁶Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur mengimbau umat Islam dan para pemangku kebijakan atau pejabat untuk menghindari pengucapan salam dari agama lain saat membuka acara resmi. Imbauan tersebut termaktub dalam surat edaran bernomor 110/MUI/JTM/2019 yang ditandatangani oleh Ketua MUI Jatim KH. Abdusshomad Buchori dan Sekretaris Umum Ainul Yaqin.

¹⁷Munculnya pluralisme agama merupakan ancaman serius bagi seluruh agama

dan dianggap absolut oleh agama dan masyarakat direduksi atau dinafikan, bahkan sampai direlatifkan kebenarannya. Hal ini selaras dengan apa yang pernah didengungkan oleh Nietzsche (1844-1900)¹⁸ dengan doktrin *Nihilismenya*, bahwa manusia tidak lagi berpegang pada struktur nilai, serta nilai tidak lagi memiliki makna.¹⁹ Maka, satu konsep tentang apapun tidak lagi berdasarkan pada sesuatu yang metafisika, religius ataupun mengandung unsur ketuhanan.

Oleh karenanya, doktrin utama pluralisme agama menganut relativisme²⁰ Blackburn dalam *Dictionary of Philosophy*: "... the general tolerance of different kinds of thing, or more particularly of different and perhaps incommensurable descriptions of the world, none of which is deemed to be more fundamental of the others."²¹ Dengan kata lain, Pluralisme mencakup gambaran-gambaran yang 'tidak terbatas' akan realitas – "...where it frequently consorts with relativism and general suspicion of a notion of 'the truth'. Sometimes this is the relatively innocuous doctrine

yang menawarkan relativisme sehingga menafikan *absolute truth-claim* agama-agama. Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perspektip, 2005), 1. Padahal klaim kebenaran adalah identitas dan keniscayaan dalam agama, karena hampir di setiap kitab suci agama terdapat klaim ini.

¹⁸Nietzsche adalah seorang ateis, Nihilis atau seorang perspektivis. Seorang perspektivis, yang merupakan kelanjutan dari nihilis, didapatkan dari pandangannya bahwa ketika nilai-nilai mutlak lenyap, nilai-nilai yang cair yang sangat bergantung pada perspektif manusia untuk melihat atau perspektif kepentingan manusia. Dengan kata lain, dapat diartikan bahwa nihilisme merupakan paham lenyapnya seluruh standar kebenaran atau lenyapnya seluruh tempat bergantung bagi seluruh nilai. Kumara Ari Yuana, *The Greatest Philosophers- 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM- Abad 21 yang Menginspirasi Dunia*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 285

¹⁹Hamid Fahmi Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam*, (Ponorogo: CIOS Unida Gontor, 2010), 15. Lihat: Nietzsche, Friedrich. *The Wills To Power*. Terj. Waulter Kaufmann dan R.j. Hollingdale, diedit oleh Waulter Kaumann, (New York: Vintage Books, 1968), 8-9.

²⁰Relativisme secara etimologis berasal dari bahasa latin *relativus* (berhubungan dengan). Dalam penerapan epistemologisnya, ajaran ini menyatakan bahwa semua kebenaran adalah relatif, bukan absolut. Penggagas utama paham ini adalah protagoras, pyrrho dan pengikut-pengikutnya. Lihat: Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaa Utama, 2005), 949. Adapun secara terminologi, makna relativisme adalah pandangan bahwa kebenaran itu tergantung pada waktu dan tempat, serta pikiran dan pandangan orang yang mengamati; sehingga tidak ada kebenaran mutlak. Lihat: Achmad Maulana, et al., *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2008), 449. Relativisme itu sendiri pada awalnya berangkat dari kebencian Barat terhadap agama. Yaitu kebencian terhadap sesuatu yang mengikat dan mutlak. Sehingga ia adalah doktrin tentang nilai untuk menggugat sebuah agama, yang memprogramkan pengurusan terhadap pengangguran otoritas, dengan cara mereduksi nilai absolut yang ditentukan oleh agama dan masyarakat. Lihat: Hamid Fahmi Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam; gerakan bersama missionaris dan kolonialis*, (Ponorogo: CIOS ISID Gontor, 2010), 92.

²¹Simon Blackburn, *Oxford Dictionary of Philosophy*, (New Yorl: Oxford University Press, 1994), 281

that there is no way of stating the unique truth or the only truth about some subject-matter; at other times it may be the more sinister doctrine that no view is true, or that all views are equally true."²²

Dimana masyarakat harus mengakui kenyataan bahwa tidak ada kebenaran tunggal, artinya kebenaran dimiliki oleh semua. Dengan kata lain, beralihkan kemajmukan dan toleransi masyarakat didorong untuk tidak memiliki keyakinan bahwa agama dan kepercayaan mereka itu benar atau paling benar, bahkan sampai titik di mana sebenarnya kebenaran itu tidak ada (*confusion*).²³ Sehingga tidak ada yang lebih superior, semua dipandang sama, entah ras, suku, maupun agama atau umat yang berbeda agama terasa lebih sama dan tidak ada yang merasa lebih benar dari yang lainnya. Dengan demikian, doktrin ini berimplikasi pada agama-agama untuk merevolusi doktrin teologisnya dan akhirnya menghilangkan jati diri agama itu sendiri. Di sini Pluralisme juga memberikan makna akan sebuah semangat pengakuan akan eksistensi akan "... *the positive sense of acceptance and recognition.*"²⁴

Konsekuensinya, Pluralisme Agama telah menghilangkan batas-batas identitas keagamaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam Islam, misalnya, term *kafir* merupakan sebuah pembeda yang jelas antara orang-orang yang meyakini bahwa tiada tuhan selain Allah serta Muhammad sebagai rasulnya, dengan orang-orang yang tidak meyakini.²⁵ Bila kata kafir dinafikan walaupun dalam konteks warga negara. Akan memberikan implikasi yang negatif terhadap keyakinan yang sudah tertanam. Lantas, jika tak ada lagi kata kafir maka istilah iman tidak ada nilai. Lalu, jika kedua istilah (kafir dan iman) ini lenyap, maka tidak terlalu penting menjadi untuk taat kepada Allah, serta syari'ah menjadi tidak penting untuk ditegakkan, karena tidak ada pembeda antara muslim dan kafir semuanya dipandang sama (pluralisme agama).

Tidak mengherankan, apabila penafian kata kafir ini bisa melahirkan ide pluralisme agama, yang mana menyatakan semua agama sama. Karena dimulai dari mereduksi term kafir atau menafikannya, hingga merelatifkan *claim* kebenaran yang diyakini

²²*Ibid*

²³Anis Malik Toha, *Tren...*, 117-118.

²⁴Frank Furedi, *On Tolerance A Defence of Moral Independence* (New York ; London: Continuum International Publishing Group, 2011), 88.

²⁵Dr. 'Abdul Qādir ibnu Muhammad ato' al-Shūfī, *Al-Mufīd fi Muhimmāti al-Tauhīd*, Juz I, (Dār al-Ilām: 1422 H-2423 H), 175

oleh Islam, sampai berujung kepada tidak ada lagi kafir dan non-Kafir atau seorang muslim tidak lagi memandang non-Muslim sebagai kafir.²⁶ Begitu pula agama-agama lain, misalnya agama Kristen, tidak lagi memandang dan meyakini agama lain sebagai non-Kristiani yang ada sama-sama warga negara. Dengan kata lain, penggagas keputusan ini berusaha membangun *mindset* sekuler, yang mana memisahkan label dalam konteks teologis dan dalam konteks politis, sehingga semua adalah setara dalam bermasyarakat. Maka, dengan demikian, hal ini kemudian telah menggiring ke sebuah kesimpulan akan persamaan dan kesetaraan semua agama tanpa ada lagi yang lebih superior dan benar daripada yang lain (Pluralisme agama).

Fenomena selaras dengan yang dinyatakan oleh John Hick²⁷ dalam bukunya *An Interpretation of Religion* (1989/1991). Hick menyatakan bahwa:

*"...pluralism is the view that the great world faith embody different perceptions and conceptions of and correspondingly different responses to the Real or the Ultimate from within the major variant cultural ways of being human; and that each of them the transformations of human existence from self-centredness to Reality centredness is manifestly taking place-and taking place. So far as human observation can tell, to much the same extent"*²⁸

Dari ungkapan ini, Hick menegaskan bahwa sejatinya agama merupakan "*manifestasi-manifestasi* dari realitas yang satu" atau secara gamblangnya semua agama sama dan tak ada yang lebih baik dari yang lain. Dengan kata lain, Hick mencoba mengungkung agama ke dalam ruang (*privat*) yang sangat sempit, dan memandang agama

²⁶Teori pluralisme agamanya John Hick dianggap sebagai inti problem pluralitas agama, sehingga melahirkan pluralisme agama sebagai solusi. *The conflicting truth claims*, masing-masing menganggap yang paling benar, oleh karena itu tidak ada yang lebih superior, semua superior. John Hick. *God has many Names*. (London and Basingstoke: The macmillan press, 1980), 6.

²⁷John Hick adalah teolog modern yang memberikan perhatian terhadap masalah pluralisme agama semakin mendalam. Ia telah menuangkan pemikiran-pemikirannya tentang masalah pluralisme agama ini ke dalam karya-karyanya yang mencapai lebih dari 30 buku atau makalah yang kesemuanya mengupas masalah ini secara teliti.

²⁸John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendents*, (London: Macmillan, 1991), 36. Terjemahan bebasnya: "... Pluralisme adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang dan secara bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap yang Real atau Yang Maha Agung dari dalam pranata kultural manusia yang bervariasi; dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan diri menuju pemusatan Hakikat terjadi secara nyata dalam setiap masing-masing pranata kultural manusia tersebut dan terjadi, sejauh yang diamati, sampai pada batas yang sama.

lebih sebagai konsep hubungan manusia dengan kekuatan sakral yang transendental daripada sebagai suatu sistem sosial. Hasilnya adalah sterilisasi dan "reduksi" term agama yang sangat dasyat. Dalam hal ini term kafir.

Padahal, sebagai muslim harusnya memiliki cara pandang yang di dalam konteks apapun keyakinannya harus tetap. Keyakinan tidak dipengaruhi oleh konteks, konteks teologis-etis maupun konteks sosial-politis. Seseorang muslim dalam hatinya tetap meyakini dan memandang non-Muslim itu kafir walau dalam bernegara. Sama halnya Khatolik yang berkeyakinan "tidak ada keselamatan di luar Gereja"²⁹; Protestan yang berkeyakinan bahwa "tidak ada keselamatan di luar Kristen",³⁰ ataupun Yahudi yang menganggap golongan mereka adalah umat pilihan yang berarti selain itu tidak selamat³¹. Hal ini menunjukkan, selain Islam yang memiliki keyakinan yang tidak boleh direkonstruksi ataupun redefinisi ulang. Agama lain pun mestinya memiliki keyakinan yang tetap tak berubah.

Konsep kafir yang dimiliki oleh Islam terdapat juga dalam agama lain, yang mana itu bukan sesuatu yang pantas direkonstruksi atau dekonstruksi ulang kata atau maknanya. Karena hal itu sudah tercatat dalam kitab masing-masing dan sudah diyakini oleh penganutnya. Dan berikut ini penulis akan membatasi pembahasan pada konsep kafir (*unbeliever*) masing-masing agama-agama besar: Agama Yahudi, Agama Kristen dan Agama Islam bukti bahwa ide pluralisme agama adalah *absurd* dan mustahil, serta menunjukkan bahwa setiap agama memiliki konsepsi akan orang-orang di luar agamanya.

C. Konsep Kafir (Orang di Luar Agama) Dalam Tiga Agama Besar

Masing-masing agama, khususnya Agama-agama besar seperti; Kristen, Yahudi dan Islam memiliki konsep yang berbeda terhadap orang di luar agamanya (*unbeliever*). Perbedaan itu terlihat dari konsep atau istilah yang berbeda-beda. Berikut ini konsep kafir dalam tiga agama besar.

²⁹A Kenneth Curtis, et, al., *100 Peristiwa Penting dala Sejarah Kristen*, Terj. A. Rajendran, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 14-15

³⁰Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 26-27. Lihat Juga: Victor I. Ezigbo, *Introducing Christian Theologies*, (USA: Wipf and Stock Publisher, 2013), P.54

³¹Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016). 38.

1. Agama Yahudi

Dalam agama Yahudi/Yudaisme tertanam sebuah keyakinan bahwa mereka merupakan “bangsa pilihan” atau “umat pilihan” (*The chosen people*).³² *Chosen people*³³ merupakan keyakinan bahwa merekalah orang-orang yang dipilih oleh Tuhan dalam rangka memenuhi tugas menyebarkan kebenaran-Nya kepada seluruh bangsa yang berarti juga menafikan kemungkinan orang atau bangsa lain memiliki keselamatan.³⁴ Selain itu, doktrin bangsa pilihan ini mereka rasakan sebagai sebuah keutamaan dan kemuliaan yang menunjukkan bahwa derajat mereka tinggi di sisi Allah dari atas bangsa-bangsa lain,³⁵ hal ini tergambar dalam Talmud³⁶ *Sanhedrin*, 58.b: Rabbi Hanina menjelaskan: “Barangsiapa yang memukul orang Israel, maka berarti ia telah menghinakan Tuhan yang agung”. Sehingga berangkat dari konsep umat pilihan ini, bangsa Yahudi merasa lebih superior dibanding bangsa-bangsa lain selain penganut Yudaisme.³⁷

Selain itu, terlihat dari berbagai doktrinnya Yahudi/Yudaisme juga sangat eksklusif dengan bangsa-bangsa lain (agama-agama lain) di luarnya. Yahudi menganggap semua bentuk interaksi dengan orang kristen (dan non-Yahudi umumnya) akan mengurangi kemuliaan dan merusak martabat mereka³⁸ (*Sanhedrin* 58b)³⁹, dan menurut kepercayaan mereka, bangsa-bangsa lain selain Yahudi

³²Berangkat dari konsep “עַם סְגוּלָה” (umat kesayangan) dalam Ul. 14:2 dan “מֵעַם הַחֵלֶךְ” (umat milik pusaka) dalam Ul. 9:29.

³³Lihat juga, “The Chosen People”, dikutip dari Jewish Encyclopedia.com.

³⁴David Bridger, *The New Jewish Encyclopedia*, (Copyright: America, 1976), 86.

³⁵Anggun Gunawan, *Messianik Yahudi: Juru Selamat Yahudi dalam Telaah Psikoanalisa Erich Fromm*, (Gre Publishing: Magelang, 2010), 16.

³⁶Talmud merupakan hukum Yahudi tentang kehidupan, baik keagamaan maupun di luar keagamaan. Selama berabad-abad dalam perjalanannya *Talmud* mempunyai pengaruh yang sangat luas sehingga orang-orang Yahudi hidup berdasarkan buku itu. Lihat: Michael Keene, *Agama...*, 45

³⁷Doktrin-doktrin Yahudi bersumber dari Talmud yang walaupun datangnya setelah Taurat, akan tetapi, kedudukannya dipandang lebih suci dari Taurat. Hal ini menunjukkan bahwa Yahudi telah dibangun di atas asas-asas para Rabbi-bukan berdasarkan Wahyu. Lihat: Joseph Barclay, *Hebrew Literature* (New York: The Colonial Press, 1901), 14.

³⁸Berangkat dari konsep “chosen people” atau “umat pilihan” keyakinan orang yahudi bahwa merekalah orang-orang yang dipilih oleh Tuhan dalam rangka memenuhi tugas menyebarkan kebenaran-Nya kepada seluruh bangsa. Bahkan menurut mereka keagungan dan ketinggian mereka ini nyaris menyamai keagungan dan ketinggian tuhan.

³⁹Rabbi Chanina (Hanina) mengatakan: “Barangsiapa yang memukul orang Israel, maka berarti ia telah menghinakan Tuhan yang agung” (*Sanhedrin*, 58. B). Lihat. *Sanhedrin Translated Into English*, Bay Jacob Shachter And H, Freedman, B. A., Phd.

wajib untuk dijauhi karena mereka adalah bangsa najis (*Orach Chaim 57, 6a*)⁴⁰ dan (*Talmud: Baba Mezia 114b*)⁴¹. Hal itu terdapat juga di dalam Talmud⁴² yang menegaskan: Jika seorang Kristen menyentuh sesuatu, maka sesuatu itu akan berubah menjadi barang najis seperti dirinya!. *Abhodah Zarah. 72.b*⁴³:

Terjemahan bebasnya:

“seseorang sedang menuang anggur dari satu cangkir ke cangkir lain dengan menggunakan teko. Tiba-tiba datanglah seorang Goim (heaten) lalu menyentuh teko tersebut dengan tangannya. Akibatnya, anggur dalam teko dan yang sudah dituangkan di cangkir dibuang semuanya jauh-jauh”⁴⁴

Sehingga dari pasal di atas, terlihat bahwa Yahudi menganggap bangsa-bangsa lain selain Yahudi memiliki kedudukan yang rendah dan hina yang harus dijauhi.

Adapun untuk bangsa-bangsa lain di luar agama Yahudi, disebut sebagai, “*goyeem/goim*” atau “orang-orang asing”.⁴⁵ *Goyeem*

⁴⁰Terjemahan bebas dari *Orach Chayim 57,6a* “orang-orang non-Yahudi harus dijauhi, bahkan lebih daripada babi yang sakit”

⁴¹Terjemahan bebas dari *Talmud: Baba Mezia 114b*: “Orang-orang Yahudi disebut manusia tetapi non-Yahudi tidak tergolong manusia, mereka adalah binatang”

⁴²Talmud adalah dokumen dari hukum lisan Yahudi beserta uraian-uraian dan penafsiran dari para Rabbi (kitab suci kedua agama Yahudi). Istilah ini berasal dari *Hebrew* yang berarti *mengajar* atau belajar. Kitab ini merupakan sumber dari undang-undang *Jewish Halakha* (Hukum-hukum Yahudi). Lihat. Anggun Gunawan, *Messianik ...*, 16. Lihat. Jacob Neusner. *The Talmud: What It is And What It Says*. (Rowman & Littlefield Publisher, 2006), ix.

⁴³A. Cohen, M. A. Ph. D. *Abodah Zarah 72b Translated Into English*, Babylonian Talmud: Tractate Abodah Zarah.

⁴⁴A Man was drawing wine through [a siphon consisting of] a large and small tube. A heathen came and laid his hand upon the large tube, and Raba disqualified all the wine. R. Papa said to Raba — another version is, R. Adda b. Mattena said to Raba; and still another version is, Rabina said to Raba: Was it on account of the outflow? So is it to be deduced from this that the outflow is a connecting link? — [Raba answered: No;] it is different in this instance, because all the wine is drawn through the siphon. Mar Zutra son of R. Nahman said: It is permitted [to drink from] a vessel containing several tubes, provided the Israelite stops first but not when a heathen stopped first. Rabbah son of R. Huna visited the house of the exilarch and allowed [the company which included Gentiles] to drink from a vessel containing several tubes.

⁴⁵Ras atau Bangsa. Nama lainnya yang serupa dengan nama ini adalah *Goiah*. Sudah menjadi rahasia umum bagi orang-orang Yahudi, mereka sering menggunakan kata *Goi* dengan sengaja dan enggan menggunakan kata lain untuk menyebut orang non-Yahudi. Akan tetapi dalam beberapa majalah seperti dalam majalah *Israelita*, No.48.1891., mereka mengatakan, “sebutan ini tidak memiliki arti yang jelek dan tendensi yang merendahkan” padahal dalam berbagai kitab Yahudi yang ditulis dalam bahasa Ibrani justru menunjukkan hal sebaliknya. Misalnya, dalam *Choschen Hammischpat* (34,22) kata *Goim* bermakna penghianat (*traitors*), dan apikoris (*Epicureans*) yang artinya orang yang

yang dalam pandangan Yahudi adalah semua manusia non-Yahudi yang tidak termasuk ke dalam bangsa pilihan. Bahkan dalam pandangan mereka, bangsa-bangsa ini halal segala kehormatannya dan tidak akan dikenakan hukuman oleh agama,⁴⁶ serta setiap hubungan yang mungkin dengan mereka harus dihindari (Ulangan pasal 7 ayat 2). Dalam tafsir al-Kitab Perjanjian Lama Ulangan pasal 7 ayat 2 Dianne Bergant menyatakan menyatakan: (dalam terjemahan bebasnya)

“Ulangan memberi perintah supaya Israel menghindari setiap hubungan dengan bangsa-bangsa. Di sini sikap terhadap bangsa-bangsa sangat negatif: setiap hubungan dengan mereka harus dihindari. Hendaknya jangan membuat persetujuan politis dengan mereka, karena mengadakan persetujuan dengan mereka mengandung persetujuan demikian mengandung pengakuan secara tidak langsung akan dewa-dewa mereka”

Dari penjelasan di atas sangat jelas bahwa agama Yahudi merupakan agama yang sangat tertutup serta memiliki keyakinan yang sangat eksklusif terhadap agama atau bangsa-bangsa lain yang mereka sebut “*Goyim*”.

Selain menggunakan istilah “*goim/goyeem*” untuk sebutan orang non-Yahudi, ada juga beberapa istilah lain yang digunakan untuk menyebut orang-orang non-Yahudi.⁴⁷ Seperti istilah “*abhodah Zarah*” (*Strange Worship*), artinya “agama aneh” atau “agama paganis” sebutan terhadap para penyembah berhala⁴⁸; istilah “*akum*” merupakan singkatan dari “*obhde Kokha Bkim U Mazzaloth*”, sebutan bagi para penyembah bintang dan planet (*Worshippers of Stars and planet*) terdapat pada *Orasch Chaim* (113,8)⁴⁹; istilah “*minim*” (*Heretics*),

tenggelam dalam berbagai kelezatan duniawi, murtad dan lain-lain.

⁴⁶Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik*, (Gema Insani Pres :Jakarta, 1996). 208

⁴⁷Pendeta IB Branaitis “Walaupun nama-nama ini pada mulanya hanya ditujukan kepada orang kristen, tetapi kemudian secara umum digunakan untuk menyebut orang Goim”

⁴⁸Maimonades, dalam “*Piruch*”, 78c, menegaskan: yang artinya, memang orang Yahudi menilai orang Kristen sebagai *Abhodah Zarah*. Ia mengatakan: Hendaklah difahami bahwa orang Kristen adalah pengikut-pengikut Yesus.... meskipun aliran dan sekte mereka sangat beragam, tetapi mereka adalah paganis, penyembah berhala.

⁴⁹Sebelumnya nama *The Gentiles* (dalam PL Galatians 2:4 (King James Version)) yang digunakan Yahudi untuk menyebut semua orang yang yang tidak mengenal Tuhan yang sebenarnya. Tetapi sekarang, sebutan ini (Akum) digunakan untuk menyebut orang Kristen: “orang-orang yang merayakan lambang salib disebut Akum dan *Iore Dea*, Orang-orang yang merayakan Hari Natal, Tahun Baru dan delapan hari setelah itu

artinya adalah *Ahli Bid'ah*, karena Talmud (Chabbat: 116a)⁵⁰ menilai orang-orang yang mengimani Injil sebagai “ahli bid'ah”; istilah “*edom*” (*Edomites*) sebutan bagi mereka yang mengimani lambang salib;⁵¹ sebutan “*norkhim*”, artinya orang-orang asing (termasuk orang kristen); istilah “*Amme Harets*”, artinya penduduk alam kehidupan yang fana atau orang-orang dungu, merupakan sebutan bagi orang-orang primitif⁵² (Franz Delitzsh, *Schachmatt den Blutluhmern*, 1883, Hal. 41); istilah “*Basar Vedam*”, artinya daging dan darah (*Flesh and Blood*) maksudnya; orang-orang Kristen adalah orang-orang yang tidak beriman kepada Roh⁵³; istilah “*Apikorosim*” (*Epicureans*)⁵⁴, artinya orang yang tenggelam dalam berbagai kelezatan duniawi, murtad, dll; dan istilah “*Kuthim*” (*Samaritans*), yang artinya sebutan bagi orang-orang Sumeria⁵⁵ yang mana para penyembah Dewa.⁵⁶ Inilah beberapa istilah/nama dan julukan untuk menyebut orang-orang selain Yahudi, Namun anehnya, dari banyaknya berbagai nama dan istilah di atas, literatur-literatur Yahudi secara acak menggunakannya sehingga sulit dipahami kecuali oleh orang tertentu.⁵⁷ Maka, dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa agama Yahudi tidak memiliki istilah yang baku untuk sebutan bagi bangsa lain di luarnya. Karena terdapat banyak istilah untuk sebutan bagi bangsa-bangsa lain di

disebut sebagai penyembah bintang dan planet.

⁵⁰Terjemahan bebasnya adalah, *Chabbath*: 116 a mengatakan: Rabbi Meir, menyebut kitab-kitab Injil milik orang Minim dengan sebutan *Aven Gilaiion* (Kitab-kitab Jahat)

⁵¹Rabbi Aben Ezra, ketika membahas tentang Kaisar Konstantin yang mengganti agamanya dan menambah lambang sebagai salib pada bendera kekaisarannya, mengatakan: “... Oleh karena itu, Roma disebut sebagai kerajaan para Edom...” kalimat yang sama juga diungkapkan oleh Rabbi Pishai dalam bukunya yang berjudul *Kad Hark Kemach* (20.a On Tsaiah, Bab LXVI, 17), ketika mengomentari perkataan Yehezkiel Yang berbunyi, “*Mereka yang memakan daging babi ..., mengatakan: mereka itulah orang-orang Edom*”.

⁵²Walau sebagian orang Yahudi mengatakan “Nama ini hanya disebutkan untuk sebagian kecil bangsa-bangsa yang primitif, bukan untuk menyebut seluruh ras atau bangsa non-Yahudi.” Namun dalam kitab lainnya malah sebaliknya, seperti dalam Kitab Suci, Kitab Ezra (10:2): Kita telah membuat kesalahan terhadap Tuhan. Kita telah menikahi istri-istri dari bangsa asing (*Nokhrith*) dari penduduk alam kehidupan yang fana.

⁵³Mereka akan binasa di dasar neraka dan mereka tidak akan pernah mampu membina hubungan yang baik dan harmonis dengan Tuhan.

⁵⁴Julukan yang diberikan kepada setiap orang yang dianggap tidak menaati perintah-perintah Tuhan, Termasuk orang Yahudi yang mengingkari masalah keimanan

⁵⁵Sebuah Kota Kuno di Palestina

⁵⁶Justinas Bonaventure Pranaitis, *The Talmud Unmasked- The Secret Rabbinical Teachings Christian*, (Printing Office of The Imperial Academy of Sciences: St. Petersburg, 1892).

⁵⁷Dr. Muhammad Abdullah al-Syarqawi, *Talmud Kitab “Hitam” Yahudi Yang Menggemparkan*, Terj. Zainal Arifin, (Jakarta: Sahara, 2006), 270.

luarnya yang tertulis dalam kitab suci mereka.

2. Agama Kristen

Agama Kristen memiliki doktrin utama yaitu, penyaliban Isa al-Masih sebagai penghapus dosa umat manusia (1 Tim 2: 4-6/Kisah 4:12). Yang artinya, makna kematian Yesus adalah untuk keselamatan bagi umat yang mempercayainya. dengan kata lain, bagi Iman kristen setiap orang yang percaya kepada Yesus maka memiliki jaminan untuk selamat.⁵⁸ sehingga doktrin ini berkembang, agama Kristen mencoba menciptakan jargon baru yang dikenal dalam katolik dengan “tidak ada keselamatan di luar Gereja” (*extra ecclesiam nulla salus*) dan dalam protestan dengan “tidak ada keselamatan di luar agama kristen” (*outside Cristianity, no salvation*). Yang berarti, doktrin ini menunjukkan bahwa orang-orang yang non-Kristiani tidak akan dijamin keselamatannya dalam pandangan agama kristen.

Berbeda dengan Agama Yahudi, dalam ajaran kristiani, tidak dijelaskan secara eksplisit mengenai konsep terhadap orang-orang yang berada di luar keimanannya atau agamanya. Namun secara implisit di dalam al-Kitab hanya disebutkan beberapa perumpamaan untuk orang-orang yang berada di luar agamanya (*the other*). Yakni perumpamaan domba yang tersesat, perumpamaan mata uang yang terselip dan perumpamaan anak yang hilang.⁵⁹

a) Domba Yang Hilang/Sesat⁶⁰

Perumpamaan domba yang tersesat jelas penempatannya di dalam al-Kitab. Perumpamaan ini tertulis 12 kali dalam 12 ayat.⁶¹ Sebagai contoh dalam Injil Matius (Matthew) 18: 12-14 yang berbunyi:

“(12): “Bagaimana pendapatmu? Jika seorang mempunyai seratus ekor domba, dan seekor di antaranya sesat, tidakkah ia akan

⁵⁸Budi Raharjo, et, al., *Makna Keselamatan Dalam Prespektif Agama-Agama*, Ed., Ignatius Layola Madya Utama, (Yogyakarta: Univ. Sanata Dharma, 2014), 62

⁵⁹Agustinus Gianto, S.J. *Langkah-nya...langkah-ku! Kumpulan ulasan Injil*, (Kanisius: Yogyakarta, 2005), 161.

⁶⁰Bila kita melihat dari Alkitab yang berbahasa Inggris (King James Version) domba yang tersesat/hilang disebut “*a lost sheep*” sedangkan Injil yang dalam bahasa Yunani “*τα πρόβατα*” dibaca “*ta provata*” yang berarti “domba”, “*διαστρέβλωσι*” dibaca “*diastrevlosi*” yang berarti “sesat” dan “*ἀδέσποτα πρόβατα*” dibaca “*adespota provata*” yang berarti domba yang tersesat

⁶¹Mazmur 119:176, Ulangan 22:1, Matius 18: 12-14, Petrus 2:25, Yehezkiel 34:6, Yeremia 50:6, Zhakaria 10:6, Matius 10:6, Lukas 15:4, Yohanes 10:1-39 (tentang gembala yang baik), Matius 15:24.

meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di pegunungan dan pergi mencari yang sesat itu? (13): Dan Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jika ia berhasil menemukannya, lebih besar kegembiraannya atas yang seekor itu dari pada atas yang kesembilan puluh sembilan ekor yang tidak sesat. (14) Demikian juga Bapamu yang di sorga tidak menghendaki supaya seorangpun dari anak-anak ini hilang.”⁶²

Dan di dalam Lukas 15: 3-7 (perumpamaan tentang domba yang hilang) yang berbunyi: (ketika didatangi pemungut cukai dan orang-orang berdosa).

“(3) Lalu Ia mengatakan perumpamaan ini kepada mereka: (4) “Siapakah di antara kamu yang mempunyai seratus ekor domba, dan jikalau ia kehilangan seekor di antaranya, tidak meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di padang gurun dan pergi mencari yang sesat itu sampai ia menemukannya? (5) Dan kalau ia telah menemukannya, ia meletakkannya di atas bahunya dengan gembira, 15:6 dan setibanya di rumah ia memanggil sahabat-sahabat dan tetangga-tetangganya serta berkata kepada mereka: Bersukacitalah bersama-sama dengan aku, sebab dombaku yang hilang itu telah kutemukan. 15:7 Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita di surga karena satu orang berdosa yang bertobat, lebih dari pada sukacita karena sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan.”⁶³

Dua pasal di atas (Matius 18:12-14 dan Lukas 15: 3-7) memberikan perumpamaan kepada para pendosa dan dan para pemungut cukai sebagai domba yang hilang atau tersesat. Penjelasan tinie de vries dalam bukunya “bahan pengajar al-Kitab untuk para

⁶²King James Version, *Holy Bible*, Matthew: 18:12, How think ye? if a man have an hundred sheep, and one of them be gone astray, doth he not leave the ninety and nine, and goeth into the mountains, and seeketh that which is gone astray? 18:13, And if so be that he find it, verily I say unto you, he rejoiceth more of that [sheep], than of the ninety and nine which went not astray. 18:14, Even so it is not the will of your Father which is in heaven, that one of these little ones should perish. 18:15, Moreover if thy brother shall trespass against thee, go and tell him his fault between thee and him alone: if he shall hear thee, thou hast gained thy brother, 377.

⁶³King James Version, *Holy Bible*, Luke (Lukas) 15: 3-7: 15:3 And he spake this parable unto them, saying, 15:4 What man of you, having an hundred sheep, if he lose one of them, doth not leave the ninety and nine in the wilderness, and go after that which is lost, until he find it? 15:5 And when he hath found [it], he layeth [it] on his shoulders, rejoicing. 15:6 And when he cometh home, he calleth together [his] friends and neighbours, saying unto them, Rejoice with me; for I have found my sheep which was lost. 15:7 I say unto you, that likewise joy shall be in heaven over one sinner that repenteth, more than over ninety and nine just persons, which need no repentance, 402.

pendidik”, Pemungut cukai adalah orang yang mengambil uang dari para petani dan membawa barang keluar atau masuk ke satu kota mereka yang dan memeras terhadap bangsanya sendiri, sedangkan “orang yang berdosa” adalah orang-orang yang tidak taat dan tidak peduli pada undang-undang yang ada pada saat itu⁶⁴ atau menunjukkan segolongan orang-orang tertentu yang mereka anggap tidak layak di hadirat Allah.⁶⁵ Sehingga al-Kitab memberikan mereka perumpamaan bahwa orang yang berdosa itu seperti “satu domba dari seratus yang tersesat dan hilang, lalu Yesus mencari yang hilang tersebut sampai ia menemukannya dan bila ia menemukannya, ia meletakkannya di atas bahunya dengan gembira.

b) Dirham Yang Terselip/Hilang

Alkitab juga memberikan perumpamaan kepada yang tidak sejalan dengan iman kristiani dengan perumpamaan “dirham yang hilang”. Perumpamaan ini tertulis dalam Injil Lukas 15: 8-10 (perumpamaan tentang dirham yang hilang) yang berbunyi:

“15:8 Atau perempuan manakah yang mempunyai sepuluh dirham, dan jika ia kehilangan satu di antaranya, tidak menyalakan pelita dan menyapu rumah serta mencarinya dengan cermat sampai ia menemukannya? 15:9 Dan kalau ia telah menemukannya, ia memanggil sahabat-sahabat dan tetangga-tetangganya serta berkata: Bersukacitalah bersama-sama dengan aku, sebab dirhamku yang hilang itu telah kutemukan. 15:10 Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita pada malaikat-malaikat Allah karena satu orang berdosa yang bertobat.”

Ayat di atas memberikan perumpamaan kepada orang-orang yang berada di luar gereja sebagai dirham/mata uang yang hilang. Dengan maksud, kita harus berdo’a supaya Roh Kudus memenuhi hati kita dengan kerinduan yang tulus untuk membawa orang berdosa kepada keselamatan (Lukas 15:8). Perumpamaan ini juga erat kaitannya dengan perumpamaan yang pertama (domba yang sesat), karena Yesus memberikan perumpamaan ini setelah memberikan

⁶⁴Tinie de Vries, *Pada Mulanya: Bahan Pengajaran Alkitab Untuk Para Pendidik/orangtua dan anak kecil*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2003), 135.

⁶⁵J. Reiling and J.I Swellengrebel, *A Handbook on The Gospel of Luke (Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Lukas)*, (Lembaga Alkitab Indonesia: Jakarta, 2005), 494. Lihat. Agustinus Gianto, S.J, *Langkah-nya...*, 164. Para pendosa adalah para pengikut Yesus sering dipandang oleh orang yahudi sebagai orang yang kurang taat pada ajaran agama turun-temurun.

perumpamaan yang pertama untuk “orang yang berdosa” atau “di luar dari keselamatan” dan perumpamaan ini menjelaskan tentang hubungan Allah dengan orang yang sesat.⁶⁶ Barangkali bisa diartikan bahwa satu keping dirham/perak ini sangat berharga nilainya. Sehingga apabila dirham yang hilang ini ditemukan, pemilik dirham sangat bahagia dan gembira. Kegembiraannya adalah seperti kegembiraan di surga atas satu orang yang kembali ke hadirat tuhan dan bertobat (Lukas 15:7).⁶⁷

c) Anak yang Hilang

Selain itu, al-kitab juga memberikan perumpamaan kepada orang-orang yang bukan dari golongan Kristen dengan perumpamaan “Anak yang hilang”. Hal ini tertulis dalam Alkitab (Injil) Lukas pasal 15 ayat 13 yang berbunyi: “Beberapa hari kemudian anak bungsu itu menjual seluruh bagiannya itu lalu pergi ke negeri yang jauh. Di sana ia memboroskan harta miliknya itu dengan hidup berfoya-foya.” Yang mana bercerita tentang “perumpamaan anak yang hilang” pada Lukas 15: 11-32.⁶⁸

⁶⁶*Ibid*, 497-498.

⁶⁷Gustavo Dore, Terj., Hadiwiyata, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, (Kanisius: Yogyakarta, 2002), 143

⁶⁸Injil Lukas 15:11-32 (Alkitab Terjemah Baru), Perumpamaan *Tentang Anak Yang Hilang*: 15:11, Yesus berkata lagi: “Ada seorang mempunyai dua anak laki-laki. 15:12, Kata yang bungsu kepada ayahnya: Bapa, berikanlah kepadaku bagian harta milik kita yang menjadi hakku. Lalu ayahnya membagi-bagikan harta kekayaan itu di antara mereka. 15:13, Beberapa hari kemudian anak bungsu itu menjual seluruh bagiannya itu lalu pergi ke negeri yang jauh. Di sana ia memboroskan harta miliknya itu dengan hidup berfoya-foya. 15:14, Setelah dihabiskannya semuanya, timbullah bencana kelaparan di dalam negeri itu dan iapun mulai melarat. 15:15, Lalu ia pergi dan bekerja pada seorang majikan di negeri itu. Orang itu menyuruhnya ke ladang untuk menjaga babinya. 15:16, Lalu ia ingin mengisi perutnya dengan ampas yang menjadi makanan babi itu, tetapi tidak seorangpun yang memberikannya kepadanya. 15:17, Lalu ia menyadari keadaannya, katanya: Betapa banyaknya orang upahan bapaku yang berlimpah-limpah makanannya, tetapi aku di sini mati kelaparan. 15:18, Aku akan bangkit dan pergi kepada bapaku dan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, 15:19, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa. 15:20, Maka bangkitlah ia dan pergi kepada bapanya. Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ayahnya itu berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia. 15:21, Kata anak itu kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa. 15:22, Tetapi ayah itu berkata kepada hamba-hambanya: Lekaslah bawa ke mari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya. 15:23, Dan ambillah anak lembu tambun itu, sembelihlah dia dan marilah kita makan dan bersukacita. 15:24, Sebab anakkmu ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah

Pada ayat ini Alkitab memberikan perumpamaan kepada orang yang sesat dengan kalimat “anak yang hilang”. Dalam perumpamaan ini Tuhan mengajar bahwa anak yang hilang itu hidup dalam dosa dan mementingkan diri sendiri, berpoya-poya, boros harta. Dalam pengertiannya yang terdalam, merupakan pemisahan dari kasih, persekutuan dari kekuasaan Allah. Orang berdosa atau orang yang mundur dari iman adalah seperti anak bungsu yang dengan memburu kesenangan dosa, memboroskan karunia-karunia jasmani,⁶⁹ mental, dan rohani yang diberikan oleh Allah. Sehingga anak yang berdosa ini diumpamakan seperti anak yang hilang.

Adapun “hilang” dipakai dalam arti sesat atau terhilang bagi Allah. Seperti “domba yang tersesat”. Hidup terpisah dari persekutuan Allah seperti “domba yang sesat”⁷⁰. Timbulnya bencana kelaparan yang menyebabkan anak hilang ini juga ikut merasakan kelaparan yang membuat dia harus pergi untuk bekerja sebagai penjaga babi. Adapun babi, bagi orang Ibrani berarti kemurtadan dan kehilangan segala sesuatu yang menyebabkan anak muda menjadi anggota keluarga dan umat Allah.⁷¹ Sehingga jelas dalam ayat ini (Lukas 15: 11-32), Alkitab memberikan perumpamaan “anak hilang” kepada orang-orang jauh dari kasih Tuhan yang mereka imani.

3. Agama Islam

hilang dan didapat kembali. Maka mulailah mereka bersukaria. 15:25, Tetapi anaknya yang sulung berada di ladang dan ketika ia pulang dan dekat ke rumah, ia mendengar bunyi seruling dan nyanyian tari-tarian. 15:26, Lalu ia memanggil salah seorang hamba dan bertanya kepadanya apa arti semuanya itu. 15:27, Jawab hamba itu: Adikmu telah kembali dan ayahmu telah menyembelih anak lembu tambun, karena ia mendapatnya kembali dengan sehat. 15:28, Maka marahl anak sulung itu dan ia tidak mau masuk. Lalu ayahnya keluar dan berbicara dengan dia. 15:29, Tetapi ia menjawab ayahnya, katanya: Telah bertahun-tahun aku melayani bapa dan belum pernah aku melanggar perintah bapa, tetapi kepadaku belum pernah bapa memberikan seekor anak kambing untuk bersukacita dengan sahabat-sahabatku. 15:30, Tetapi baru saja datang anak bapa yang telah memboroskan harta kekayaan bapa bersama-sama dengan pelacur-pelacur, maka bapa menyembelih anak lembu tambun itu untuk dia. 15:31, Kata ayahnya kepadanya: Anakku, engkau selalu bersama-sama dengan aku, dan segala kepunyaanmu adalah kepunyaanmu. 15:32, Kita patut bersukacita dan bergembira karena adikmu telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali

⁶⁹Lukas 15:30 Tetapi baru saja datang anak bapa yang telah memboroskan harta kekayaan bapa bersama-sama dengan pelacur-pelacur, maka bapa menyembelih anak lembu tambun itu untuk dia.

⁷⁰Alkitab (perjanjian lama) Yeyasa 53:6 Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi Tuhan telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian.

⁷¹Dianne Bergant, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, (kanisius: Yogyakarta, 2002), 143

Dalam Islam, orang-orang yang berada di luarnya (non-Muslim) disebut *kāfir*. *Kāfir* (bahasa Arab: كافر *Kāfir*; Jamak كفار *Kuffār*) merupakan asal kata *kufur* yang berarti ingkar, menolak atau menutup. *Kafir* merupakan istilah yang diambil dari al-Qur'an. Secara bahasa (etimologi) berasal kata *kafara-yakfuru-kufran, wa kāfiran*, yang mana memiliki beberapa arti, antara lain: 'menutupi' (QS. Ibrāhim, 14:7), 'melepas diri' (Ibrāhim, 14:22), 'para petani'⁷² atau *kuffar* (Al-Hadīd, 57:20), 'mengapus' (Al-Baqarah, 2: 271, Al-Anfāl, 8:29), 'denda' (*kaffārah*) karena melanggar sesuatu ketentuan Allah, '(Al-Māidah, 5: 89 dan 95), 'kelopak mata yang menutupi buah', tetapi ada arti lain 'mata air yang bening', harum, dan gurih di surga (Al-Insān, 76:5). Jika ditinjau dari segi bahasa, maka kata kafir tidak selamanya berarti *non-Muslim*, karena hanya bermakna inkar saja, tidak sampai mengeluarkan seseorang dari agamanya.⁷³ Namun secara istilah (terminologi) atau *syara'* istilah *kafir* adalah orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasulnya, baik dengan mendustakannya maupun tidak mendustaksannya.⁷⁴ Dengan kata lain, orang-orang yang berada di luar Islam (non muslim) disebut "*kāfir*", karena kafir secara *syara'* adalah orang yang menentang atau menolak kebenaran dari Allah SWT yang disampaikan oleh Rasulnya (orang-orang yang di luar kepercayaan agama Islam).⁷⁵ Secara singkatnya kafir ialah kebalikan dari iman.⁷⁶

Selain itu, term kafir atau kufr merupakan salah satu konsep

⁷²Petani disebut kafir karena ia menutupi benih dengan tanah

⁷³Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (LH&LPY, 2017), 415.

⁷⁴Bukhari al-Tunisi, *Konsep Teologi Ibn Taimiyah*, (CV Budi Utama: Yogyakarta, 2017), 346. Dalam bukunya Shalih bin Fauzan bin Abdillāh al-Fauzan yang berjudul *Majmu' Fatāwā (XIII/335) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan 'Aqīdatu at-Tauhid* (P. 81) *Kufur* adalah tidak beriman kepada Allah Aza Wa Jalla dan Rasulnya, baik mendustakan atau tidak mendustakannya. Lihat: Muhammad Ibnu Riyād al-Ahmad, *usul al-I'tiqad*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1971). P. 185. *Kufur* secara bahasa adalah menolak & menutup. Secara syariat *kufur* ialah kebalikan dari Iman, menafikan keimanan terhadap Allah dan Rasulnya, mendustakan atau tidak mendustakan, walaupun hanya sekedar meragukan, melawan, dengki, atau mengikuti hawa nafsunya.

⁷⁵Al-Ghazali memberikan kriteria normatif tentang ukuran kekufuran, yaitu: (1) kufur adalah mendustakan Rasul dan aspek-aspek yang telah disampaikannya (Yahudi dan Nasrani termasuk dalam kategori ini); (2) Tidak mengakui eksistensi Tuhan, sebagaimana keyakinan yang dimiliki kaum Materialis dan kaum Atheis; (3) orang yang mengakui eksistensi Tuhan dan kerasulan Muhammad, tetapi mempunyai pendapat secara tekstual berlawanan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Lihat Bukhari al-Tunisi, *Konsep ...*, 353

⁷⁶Abi al-Husin Ibnu Zakaria, *Mu'jam Maqāyīsu al-Lughah*, Ed., Syihāb al-Dīn al-'Amru, (Beirut: Dār al-Fikri, 1415 H), 931. Lihat. Muhammad Murtādo al-Zubaidy, *Tāju al-Urusy min Jawāhiri al-Qamus*, Ed., Abdu al-Halīm at-Thāhawiy, Juz 14 (1394 H), 51-53

teologis yang sangat penting dalam al-Qur'an. Kepentingan ini terlihat bahwa al-Qur'an menyebut kata ini dengan derivasinya mencapai ratusan kali hingga mencapai 527 kali.⁷⁷ Sehingga, dengan jumlah yang banyak ini istilah atau term *kāfir* merupakan indikasi akan pentingnya hal ini. Dengan demikian, dengan jumlah yang banyak ini al-Qur'an seolah memberikan peringatan agar orang-orang berhati-hati dengannya.

Syaikh Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan membagi *Kufur* menjadi 2 macam/bagian, yaitu; *kufur akbar* (besar) dan *kufur Aşgar* (kecil). Menurutnya, tidak setiap ucapan dan perbuatan yang disifatkan Naş kekufuran merupakan kekafiran yang besar karena sesungguhnya kekafiran itu ada dua macam kekafiran yang besar (*kufur akbar*) dan kekafiran yang kecil (*Aşgar*).⁷⁸ *Kufur Akbar* adalah kekafiran yang menafikan keimanan dan menyebabkan seseorang keluar dari Islam, sedangkan *kufur aşgar* ialah kekafiran yang tidak menafikan keimanan, akan tetapi hal yang bisa mengurangi dan melemahkan keimanan serta tidak menyebabkan seseorang keluar dari Islam. Jadi, kekufuran terbagi menjadi 2 yaitu, *kufur akbar*, yang menyebabkan seseorang dianggap keluar dari agama Islam dan *kufur aşgar*, yang tidak menyebabkan pelakunya sampai keluar dari Islam akan tetapi dapat mengurangi dan membuat lemah keimanannya.

Kufur Akbar adalah kekafiran yang menyebabkan pelakunya keluar dari Islam, kekafiran seperti ini banyak macamnya. Antara lain:⁷⁹ (1) *Kufur Takdzīb* yakni tidak membenarkan atau membohongi apa-apa yang didatangkan (diajarkan) oleh Rasul⁸⁰ secara *zahir* atau *bātin*, maka pelaku disebut kafir (Al-'Ankabūt: 68)⁸¹; (2) *Kufur al-Iba & al-Istikbār* yakni, mengakui kebenaran tetapi tidak tunduk pada kebenaran tersebut, seperti kekufuran yang dilakukan oleh iblis (al-Baqarah:34)⁸²; (3) *Kufur al-syāk* (Ragu) dan *zan* (prasangka)

⁷⁷Awalu al-Dīn Yahya, *Āyātu al-Kufri fi al-Islām*, (Malaysia: Jāmi'atu al-Madīnah, 1434 H), 39

⁷⁸Saifu al-Naşri Ali 'Isa, *Al-guluwwu fi al-Takfir: al-Mazāhir, al-Asbāb, al-'Ilāj*, (Mesir: Jamā'atu al-Anşāru al-Sunnah al-Muhammadiyah, 2003), 143

⁷⁹Muhammad bin Riyaḍ al-Ahmad, *Uşūl al-'Itiqād*, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971), 186

⁸⁰Atau tidak membenarkan Al-Qur'an dan Hadist atau hal tertentu yang ada di dalamnya.

⁸¹(وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ). سورة العنكبوت: ٦٨.

⁸²(وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ).

yakni kekufuran karena ragu akan kebenaran Rasul (al-Kahfi 35-38)⁸³; (4) *Kufur al-i'rād* atau (menentang/berpaling) yakni, berpaling atau menolak secara totalitas dari ajaran-ajaran Islam (tidak mempercayainya) yang diajarkan oleh Rasul SAW (QS. Al-Ahqāf: 3)⁸⁴; Dan yang terakhir (5) *Kufur al-Nifāq* yaitu, memperlihatkan keislaman hanya sebatas dalam perkataan, tidak dalam hati dan tingkah lakunya, bahkan dalam hatinya menentang,⁸⁵ (QS. Al- Munāfiqūn: 3)⁸⁶. Sehingga segala bentuk kekufuran-kekufuran di atas dapat mengakibatkan pelakunya dianggap keluar dari Islam.

Sedangkan *kufur Aşgar* (kecil) ialah kekufuran yang tidak menyebabkan pelakunya keluar dari Islam, akan tetapi, dapat membuat lemah dan kurangnya iman. Mayoritas 'Ulama seperti Tawuth ibnu al-Kaisān menyebutnya "*kufrun dūna kufrin*"⁸⁷ (kufur yang tidak menyebabkan kekafiran) atau kekufuran kecil yang mana menyebabkan pelakunya terjatuh dalam dosa, Allah akan murka bila pelakunya tidak segera bertaubat. Kufur kecil merupakan segala bentuk kemaksiatan dan perbuatan dosa yang tidak memberikan konsekuensi terhadap pelakunya dianggap keluar dari Islam, akan tetapi, pelakunya akan mendapatkan adzab dan mengharuskan kepada pelaku untuk bertaubat dan hal ini termasuk dosa besar.⁸⁸ Misalnya, "kufur nikmat", yang mana tidak bersyukur atas rizki yang

سورة البقرة: ٣٤.

﴿وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا، وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا، قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ نِوَابِحٍ لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا﴾. سورة الكهف: ٣٨-٣٥

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُذِرُوا مُعْرِضُونَ﴾. سورة الأحقاف: ٣.

⁸⁵Sikap bermuka dua yang diperlihatkan oleh orang-orang kafir. Secara lahir, mereka mengaku beriman tetapi mereka tidak beriman, bahkan berupaya menghancurkan Islam dan umatnya. Lihat: Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an*.

﴿ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ﴾. سورة المنافقون: ٣.

⁸⁷Kekufuran yang tidak sama seperti kafirnya orang-orang terhadap Allah, malaikat, kitab dan rasulnya. Dia juga mengatakan *kufrun duna kufrin* adalah kekufuran yang tidak menyebabkan pelakunya keluar dari Islam. Lihat: Saifu al-Naşri Ali 'Isa, *Al-guluwwu ...*, 142.

⁸⁸Setiap orang yang melakukan kufur kecil maka imannya akan berkurang, demikian seterusnya sampai iman habis jika tidak bertaubat dan mengimbanginya dengan amal saleh. Dan kufur ini berpotensi menjadi kufur besar jika terus dilakukan.

diberikan Allah (QS. Ibrahim: 14/An-Nahl: 83)⁸⁹, atau “*kufur ‘amaliy*”⁹⁰ di mana Kufur jenis ini merupakan asal semua bentuk kemaksiatan. Orang yang melakukannya disebut “*fāsiq*” tetapi masih dianggap beriman⁹¹. Dengan demikian *kufur Aşgar* merupakan kekufuran yang memiliki batasan (*had*) yang tidak sampai menyamai kepada kekufuran yang besar (*akbar*) yang dapat membuat seseorang keluar dari Islam.

D. Analisis Perbandingan Konsep Kafir dalam Tiga Agama-Agama

Konsep kafir dalam tiga agama besar di atas masing-masing telah menunjukkan ciri dan karakter yang berbeda-beda. Karakter dan ciri-ciri ini merupakan bukti bahwa masing-masing agama memiliki *truth claim* masing-masing yang tidak bisa dinafikan apalagi disamakan. Hal ini menunjukkan bahwa pluralisme agama ataupun relativisme merupakan sebuah faham yang tertolak dalam agama-agama tersebut, karena faham tersebut memberikan konsekuensi yang negatif terhadap masing-masing keyakinan dalam agama.

Konsep kafir dalam agama Yahudi dijelaskan secara eksplisit dan jelas. Terdapat berbagai sikap Yahudi yang sangat keras dan frontal bila mana berhubungan dengan agama-agama yang ada disebaliknya. Yahudi juga memiliki istilah yang baku sebagai sebutan terhadap orang-orang non-Yahudi. Namun istilah ini bukan hanya satu, melainkan banyak sekali istilah baku yang digunakan untuk sebutan non-Yahudi. Sehingga, di sini Yahudi menunjukkan inkonsistensinya akan konsepsi atau sebutan yang mereka gunakan

⁸⁹(يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُوتَهَا وَأَكْتَرُهُمُ الْكَافِرُونَ). سورة النحل: ٨٣. (وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ

لَعْنٌ شَكْرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَعْنٌ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ) سورة إبراهيم: ١٤.

⁹⁰Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Madārīju als-sālikin*, Ed. Muhammad al-Mu’tashim bi al-lāh al-Baghdādī, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabiy, Cet. 2, 1416 H), 344-346. Lihat juga: Muhammad Bin Jamil Zainu, *Golongan Yang selamat*, (Samodra Ilmu: Yogyakarta, Cet. 1, 2007), 182

⁹¹و كذلك قوله - صلى الله عليه وسلم - «سباب المسلم فسوق وقتاله كفر» أخرجه

البخاري في كتاب الإيمان عن ابن مسعود رضي الله عنه ١/١٣٥. ...Lihat: عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: ((أرأيت النار، فإذا أكثر أهلها النساء، يكفرن)) قيل: أيكفرن بالله. قال: ((يكفرن العشير، ويكفرن الإحسان، لو أحسنت إلى إحداهن الدهر ثم رأت منك شيئاً، قالت: ما رأيت خيراً قط)).

terhadap non-Yahudi.

Berbeda halnya dengan Kristen, dengan konsep kafir-Nya yang implisit serta unik. Ada beberapa istilah atau perumpamaan-perumpamaan yang ditujukan kepada orang-orang yang tidak mengimani apa yang diimani oleh Kristiani yang terdapat dalam Bible-nya, Perjanjian Lama, maupun Perjanjian Baru. Seperti sebutan "Domba tersesat" (Matius 18: 12-14); sebutan "Dirham yang Hilang" (Lukas 15: 8-10); dan sebutan "Anak yang Hilang" (Lukas 15: 11-32). Hingga, hal ini membuat kami berkesimpulan bahwa agama Kristen tidak memiliki istilah yaang baku untuk menyebut orang-orang yang tidak seiman dan tidak satu keyakinan dengan mereka.

Adapun agama Islam, telah memperlihatkan pola dan konsepsi yang jelas dibandingkan dengan dua agama di atas. Orang-orang yang tidak mengimani atau meyakini apa yang diyakini oleh Islam, jelas disebut "*kāfir*". Bahkan al-Qur'an yang merupakan kitab sucinya pun memberikan ayat-ayat khusus untuk orang-orang yang tidak mempercayai dan meyakini apa yang diyakini *muslimin* (Q.S al-Kāfirun, ayat 1-6). Serta Islam memiliki sikap yang toleran terhadap mereka yang berbeda dengan Islam, yaitu tidak memaksanya untuk mengikuti jalan Islam (Q,S al-Baqarah: 256). Dengan demikian, terlihat jelas bahwa agama Islam adalah agama yang paling sempurna bahkan mengenai konsep *kāfir*-Nya pun Islam memiliki konsepsi yang sangat jelas. Tidak inkonsisten maupun implisit dengan berbagai perumpamaan.

Jika dilihat lebih dalam, term *kafir* dalam Islam ini merupakan ungkapan sangat yang toleran, bukan term yang mengandung kekerasan teologis atau intoleran. Dilihat dari kata dan diksi kafir adalah kata yang sudah baku dalam syari'at Islam,⁹² yang juga bermakna tertutupnya jiwa seseorang dari kebenaran Islam yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Di satu sisi, istilah kafir ini bahkan mengukuhkan keimanan orang-orang non-Muslim yang mana mereka mengimani Tuhan mereka menurut kepercayaan mereka, bukan mengimani/meyakini apa yang diyakini oleh orang-orang muslim. Karena dalam Islam, tidak pernah ada paksaan untuk memilih Islam sebagai jalan hidupnya (Q,S al-Baqarah: 256). Dengan demikian, terbukti bahwa tidak ada unsur kekerasan teologis maupun intoleran dalam term kafir.

⁹²Dr. Adian Husaini, *Liberalisasi Islam di Indonesia: Fakta, Gagasan, dan Solusinya*, (Jakarta: Gema Inasni, Cet, 1, 2015), 119

E. Kesimpulan

Dari uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, term *kafir* merupakan term yang sudah baku dalam Islam. sehingga bila term ini dinegasikan atau dinafikan maknanya dalam konteks apapun, maka dapat memberikan implikasi yang sangat negatif terhadap keyakinan yang selama ini sudah diyakini, serta berujung merelatifkan kebenaran yang diyakini umat Islam, sehingga berlakunya pluralisme agama yang menyatakan semua agama benar, dimulai dari relatifnya sebuah kebenaran.

Kedua, Adanya konsep *kafir* dalam agama-agama terutama dalam tiga agama besar diatas, menunjukkan adanya implikasi yang tidak baik berdasarkan Pluralisme Agama. Nihilitas dan Relativitas Pluralisme Agama menafikan konsep Kafir yang serupa juga dikandung Agama lain selain Islam, yaitu Yahudi dan Kristen. Hal ini, sudah barang melahirkan dugaan-dugaan yang menghilangkan keyakinan keagamaan. *Wa'allahu a'lam*.

Daftar Pustaka

- Ali 'Isa, Saifu al-Našri. 2003. *Al-Guluwwu fi al-Takfīr: al-Mazāhir, al-Asbāb, al-'Ilāj*. Mesir: Jamā'atu al-Anšāru al-Sunnah al-Muhammadiyah.
- Al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim. 1416 H. *Madāriju al-Sālikīn*. Juz 1. Ed., Muhammad al-Mu'tashim bi al-lāh al-Baghdādi, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, Cet. 2.

Al-Kitab

- Al-Rahmān, 'Abdu. 1988. *Al-haddu Al-Fašīl Bayna al-Īmān wa al-Kufri*. Juz 1 Kuwait: Dār al-Salafiya.
- Al-Zubaidy, Muhammad Murtaḍo. 1394. *Tāju al-Urusy min Jawāhiri al-Qāmush*. Juz 14, Ed., Abdul al-Halīm al-Thahawiy.
- Ari Yuana, Kumara. 2012. *The Greatest Philosophers- 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM- Abad 21 yang Menginspirasi Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Asy'ari, Hasyim. *Risalah Ahlissunnah Wal Jama'ah*.
- Al-Syarqawi, Muhammad Abdullah. 2006. *Talmud Kitab "Hitam" Yahudi Yang Menggemparkan*. Terj. Zainal Arifin, Jakarta: Sahara.

- Al-Tunisi, Bukhari. 2017. *Konsep Teologi Ibn Taimiyah*. CV Budi Utama: Yogyakarta.
- Bagus, Lorenz. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Barclay, Joseph. 1901. *Hebrew Literature*. New York: The Colonial Press.
- Barclay, William. 2008. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: surat Galatia dan surat Efesus*. Terj. S. Wismaody Wahono. Jakarta: Gunung Mulia.
- Bergant, Dianne. 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Kanisius: Yogyakarta.
- Bonaventure Pranaitis, Justinus. 1892. *The Talmud Unmasked- The seret rabbinical teachings Christian*. Printing Office of The Imperial Academy of Sciences: St. Petersburg.
- Bridger, David. 1976. *The New Jewish Encyclopedia*. America.
- Chatra, Emeraldy. 2017. *Teori Penurunan Kepastian: Sebuah Teori Komunikasi Antar Kelompok*. Program Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Andalas.
- Cohen, A. 'Abodah Zarah 72b Translated Into English. Babylonian Talmud: Tractate 'Abodah Zarah.
- Curtis, A Kenneth. et. Al. 2007. *100 Peristiwa Penting dalam Sejarah Kristen*. Terj. A. Rajendran. Jakarta: Gunung Mulia.
- De Vries, Tinie. 2003. *Pada Mulanya: Bahan Pengajaran Alkitab Untuk Para Pendidik/orangtua dan anak kecil*. BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Dore, Gustavo. 2002. Terj. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Terj. Hadiwiyata. Kanisius: Yogyakarta.
- Ezigbo, Victor I. 2013. *Introducing Christian Theologies*. USA: Wipf and Stock Publisher.
- Fauzān, Ṣāleḥ. 1423 H. *Kitāb al-Tauhid*. Wizārah al-Islāmiyya, al-Waqfu Wa al-Dakwah: Mamlakatu al-'Arabiyya.
- Friedrich, Nietzsche. 1968. *The Wills To Power*. Terj. Waulter Kaufmann dan R.j. Hollingdale. New York: Vintage Books.
- Gianto S.J, Agustinus. 2005. *Langkah-nya...langkah-ku! Kumpulan ulasan Injil*. Kanisius: Yogyakarta.

- Griffiths, Paul. J. 2008. *Kekristenan di Mata Orang Bukan Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Muda Media.
- Gunawan, Anggun. 2010. *Messianik Yahudi: Juru Selamat Yahudi dalam Telaah Psikoanalisa Erich Fromm*. Gre Publishing: Magelang.
- Halim Mahmud, Ali Abdul. 1996. *Karakteristik Umat Terbaik*. Gema Insani Pres :Jakarta.
- Hick, John. 1991. *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendents*. London: Macmillan.
- Hick, John. 1980. *God has many Names*. (London and Basingstoke: The macmillan press.
- Husaini, Adian. 2015. *Liberalisasi Islam di Indonesia: Fakta, Gagasan, dan Solusinya*. Jakarta: Gema Inasni. Cet. 1.
- Jamil Zainu, Muhammad. 2007. *Golongan Yang Selamat*. Samodra Ilmu: Yogyakarta. Cet. 1.
- Jewish Encyclopedia.com.
- Keene, Michael. 2016. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius.
- King James Version, *Holy Bible*.
- Knitter, Paul F. 2014. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- leks, Stefan. 2003. *Tafsir Injil Matius*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Maulana, Achmad. et. al. 2008. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut
- Muhammad ato' Šūfi, Abdul Qādir. 1422 H. *Al-Mufīd fī Muhimmāti al-Tauhīd*. Juz 1. Dār al-ʿIlām.
- Neusner, Jacob. 2006. *The Talmud: What It si And What Ir Says*. Rowman & Littlefield Publisher.
- Pudja, Gede. 1982. *Bhagadawadgita (pancama weda)*. Jakarta: Maya Sari. Cet. 1.
- Raharjo, Budi. et. al. 2014. *Makna Keselamatan Dalam Prespektif Agama-Agama*. Yogyakarta: Univ. Sanata Dharma.
- Ramdan, Anton. 2009. *Rahasia Bisnis Yahudi Dalam Menggenggam Dunia*. Shahara Digital Publishing.
- Reiling, J. and J.l Swellengrebel. 2005. *A Handbook on The Gospel of Luke (Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Lukas)*. Jakarta: Lembaga

Alkitab Indonesia.

- Riyād al-Ahmad, Muhammad. 1971. *Uṣūl al-ʿItiqād*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.
- Shihab, Quraish. 2017. *Ensiklopedia Al-Qurʿan: Kajian Kosakata*. LH&LPY.
- Sudiarja. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Toha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektip.
- Upadhyaya, Kashi Nath. 1998. *Early Buddhism and The Bhagavadgītā*. (Delhi: Jainendra Prakash Jain At Shri Jainendra Press.
- Yahya, Awal al-Dīn. 1434. *Āyātu al-Kufri fī al-Islām*. Malaysia: Jāmiʿatu al-Madīnah.
- Zakaria, Abi Husin. 1415. *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*. Ed. Syihāb al-Dīn al-ʿAmru. (Beirut: Dār al-Fikri.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. 2010. *Liberalisasi Pemikiran Islam; Gerakan bersama Missionaris dan Kolonialis*. Ponorogo: CIOS ISID Gontor.
- _____. 2004. , *Pengantar: Islam dan Paham Pluralisme Agama*, dalam *Jurnal Islamia: Jurnal Majalah Pemikiran dan peradaban Islam*. Vol. 3. No. 1, Jakarta: Khoirul Bayan.

